



PENERAPAN *ATHITI KRAMA* DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA *PASRAMAN DHARMA BHAKTI* GIANYAR

Oleh

I Gusti Ayu Oka Silantari, I Ketut Mardika

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

mardika@ihdn.ac.id

Diterima 21 Juni 2018, direvisi 26 Juli 2018, diterbitkan 31 Agustus 2018

Abstract

In human nature, apart from being individual beings as well as social beings who have their own culture. Culture arises in humans due to reason and thought in the human being itself. Humans will be able to live perfectly when they live together with other humans, in relation to other humans, certain norms or rules are needed. In the regulation, one of them was written about the procedure for honoring guests called Athiti Krama. Athiti Krama gives motivation in human life because through this human being can foster good relations between humans one with other human beings in harmony. The implementation of Athiti Krama can be found in societies everywhere in the world, both in the advanced society and the people who are still modest in their civilization.

In social life, everyone should behave well so as to create happiness for themselves and the community, because in the teachings of Hinduism, Athiti Krama teachings are basically contained which can bring people to achieve harmony in social order in society. The basis of Athiti Krama's teachings is the ethics or morality that many of the Vedic scriptures have mentioned, one of which is Tri Kaya Parisudha. Considering the importance of Athiti Krama as a social guide in people's lives. So it should be known to be applied in the learning process in Pasraman Dharma Bhakti.

Keywords: *Athiti Krama, Peningkatan Mutu, Pendidikan Agama Hindu*

I. PENDAHULUAN

Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan Hindu artinya

agama yang berkitab suci Weda. Kalau dengan arti yang lazim digunakan bahwa agama Hindu berarti sesuatu yang kekal abadi atau langgeng yang juga sering disebut dengan istilah *sanathana dharma* (Subagiasta, 2007: 5)

Agama Hindu adalah agama yang mengajarkan yang universal. Ia memberikan kebebasan kepada penganut-penganutnya untuk menghayati dan merasakan sari-sari ajarannya. Sedangkan penganutnya tidak saja menghapuskan apa yang diajarkan oleh kitab sucinya, tetapi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebebasan untuk mengalami rasa agama, maka agama Hindu adalah agama yang dirasakan oleh semua lapisan (Sudirga,dkk, 2002:17). Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama Hindu adalah agama yang abadi tak akan lekang oleh waktu, agama yang bersifat universal dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Agama Hindu memiliki kerangka yang kuat, kita kenal dengan istilah 'Tri Kerangka Dasar Agama Hindu', yaitu (1) Tattwa atau Filsafat agama Hindu (2) Susila atau Etika agama Hindu (3) Upacara atau Ritual agama Hindu. Aspek tattwa atau filsafat agama merupakan inti ajaran agama Hindu, sedangkan aspek susila atau etika merupakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek upacara atau ritual agama merupakan yadnya, persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi (Suhardana, 2006: 20).

Dari ketiga aspek agama Hindu, aspek yang akan diteliti adalah aspek susila atau etika agama Hindu. Pembahasan mengenai etika agama Hindu mencakup beberapa komponen utama, diantaranya; *catur asrama*, *panca yama bratha*, *sapta timira*, *sad atatayi*, *catur paramita*, *catur prawerti*, *catur guru*, *wiweka*, *tat twam asi*, dan *tri kaya parisuddha*. Dari beberapa komponen pada aspek etika agama Hindu disebutkan ada istilah *atithi krama* termasuk dalam ajaran susila yang di dalamnya mengatur tentang etika dalam kehidupan manusia (Meli, 2007: 21).

Ajaran tentang susila agama bukan saja penting untuk dipahami, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk diamalkan, untuk dilaksanakan dalam pergaulan hidup sehari-hari, untuk diamalkan sesuai dengan

petunjuk-petunjuk agama, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang berbudi luhur dan mulia.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Manusia sudah seharusnya untuk senantiasa memelihara hubungan yang harmonis, tentram, damai dan aman antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, manusia dengan kelompok masyarakat, maupun dengan Tuhan sebagai penciptanya. Guna menciptakan hubungan yang harmonis tersebut, tuntunan hidup berupa etika memegang peranan yang sangat penting.

Pelaksanaan *atithi krama* merupakan wujud kesusilaan atau etika. Wujud yang nyata dari aspek kesusilaan ini dapat dilihat dimana agama itu berkembang. Hal ini disebabkan karena agama Hindu selalu menyesuaikan dengan kehidupan budaya dan tradisi setempat. Bentuk dan cara yang berbeda dalam pergaulan itu sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut agama Hindu, tradisi dapat diterima sejalan dengan *desa*, *kala* dan *patra* atau tempat, waktu dan keadaan sepanjang mendukung kehidupan dharma dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.

Athiti krama dalam pendidikan agama Hindu dipandang sebagai tuuntunan moral untuk selalu beretika yang baik dan benar utamanya dalam menerima tamu. *Athiti krama* dipergunakan untuk saling menghargai antara sesama manusia karena mengingat sama-sama ciptaan Ida Sang Hyang Widhi (Meli, 2007: 7). Hal ini dalam kitab Manawa Dharmasastra yang tergolong Manusmrti (VI-18) ada disebutkan sebagai berikut :

Sampraptaya twatithaya,

Pradadhyadasa nodake,

Annam saiwa yathacakti,

Satkrtya widhi purwakam.

Trnam bhumirudakam,
Wakcaturthi ca suarta,
Etanyapi satam gehe,
Nocchidyante kadacana.

Artinya :

Hendaklah memberi tempat duduk, air dan makanan kepada tamu yang baru datang dengan keramah tamahan berdasarkan kemampuan yang ada padanya, sesuai dengan petunjuk-petunjuk (peraturan-peraturan).

Tikar duduk, tempat tidur, air dan yang keempat adalah sapa yang lemah lembut (semua) ini tidak akan tiada mengisi rumah orang yang baik (Pudja, 1977: 161).

Menyimak sloka di atas, maka hendaknya dalam tata cara menerima tamu harus dilakukan dengan keramah tamahan dengan susila sebagai landasan dasar dari *atithi krama*. Karena susila dipandang masih terlalu luas, maka dalam penelitian ini, *tri kaya parisuddha* sebagai tinjauan tentang *atithi krama* dengan kata lain *tri kaya parisuddha* sebagai pedoman dasar dalam penerapan *atithi krama* dalam etika pergaulan.

Dewasa ini etika dalam pergaulan dirasakan sangat kurang, lihat saja murid-murid yang tak lagi menghormati guru-guru mereka. Apalagi semakin tinggi jenjang pendidikan semakin kurang pula etika siswa terhadap guru. Untuk itu perlu ditanamkan dan dipupuk rasa hormat dan beretika dalam pergaulan mulai dari tingkat dasar. Sejauh yang penulis ketahui bahwa penerapan etika pergaulan khususnya *atithi krama* dirasa masih kurang. Seperti halnya *atithi krama* diterapkan dalam proses pembelajaran di *pasraman* Dharma Bhakti di desa Singakerta, pemahaman siswa akan *atithi krama* masih terbatas sehingga tidak banyak yang mampu menerapkannya.

Layaknya sebuah bangunan agar menjadi bangunan yang kokoh tentunya harus memiliki pondasi yang kuat. Beranjak dari fenomena tersebut, timbul ketertarikan dari penulis untuk meneliti bagaimana penerapan *atithi krama* dalam proses pembelajaran pada *pasraman* Dharma Bhakti di desa Singakerta. Untuk itu maka penulis mengambil judul ‘Penerapan *Athiti Krama* Ditinjau Dari Pendidikan Agama Hindu Pada *Pasraman* Dharma Bhakti di Desa *Pakraman* Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar’.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang mendekati dengan penelitian ini yaitu menyatakan bahwa pendekatan fenomenologis. pendekatan fenomenologis dimaksudkan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana penerapan *Athiti Krama* dalam proses pembelajaran di *Pasraman* Dharma Bhakti di Desa *Pakraman* Singakerta Gianyar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi dilaksanakan dengan langsung terjun ke lapangan guna meneliti lebih dekat masalah – masalah yang diteliti. Observasi partisipasi dalam hal ini penulis langsung meninjau objek yang telah ditetapkan yaitu ke *Pesraman* Dharma Bhakti di desa Simgakerta. Metode ini digunakan dalam rangkaian menjadi kemungkinan–kemungkinan kebenaran objek diselidiki yang belum bisa diperoleh melalui data yang lain. Dengan dipergunakan metode ini, maka dapatlah diamati secara langsung data – data berupa, makna dari *atithi krama*, dan tingkah laku manusia pada objek penelitian yaitu tingkah laku warga *Pesraman* Dharma Bhakti, para guru dan siswa-siswanya, serta aspek–aspek yang lain memerlukan pengamatan lain secara langsung.

2. Wawancara, dalam hal ini dilakukan secara mendalam terhadap informan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan *Pasraman* Dharma Bhakti di desa Singakerta.

3. Studi Dokumen dan Studi Kepustakaan. Dalam studi dokumen semua dokumen yang telah dapat dikumpulkan dengan jalan mengadakan seleksi untuk meninjau keilmiahan dari sumber tersebut. Jadi berdasarkan metode dokumentasi diharapkan semua data yang diperoleh merupakan data yang valid atau paling tidak mendekati kebenaran yang objektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *Athiti Krama* Dalam Proses Pembelajaran di *Pasraman Dharma Bhakti*

Athiti Krama tidak hanya perlu dipahami, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana penerapannya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis saat penelitian di *pasraman Dharma Bhakti* dapat mengamati langsung sikap siswa didik ketika ada tamu dari panitia ataupun pengawas berkunjung ke *pasraman*. Ketika diwawancarai saat pembukaan *pasraman*, Dewa Made Rai (51) mengatakan bahwa; “Sebelum diajarkannya *athiti krama*, siswa belum bisa berperilaku sesuai ajaran *athiti krama* pada saat menerima tamu”, (wawancara, 25 Juni 2010).

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang dilihat oleh penulis di lapangan, yaitu para tamu yang hadir saat acara pembukaan *pasraman* masih dilayani oleh panitia pelaksana pembukaan *pasraman* dan belum ada keterlibatan siswa.

Setelah diajarkan tentang *athiti krama* dalam proses pembelajaran di *pasraman*, menambah pengetahuan siswa tentang etika bertingkah laku khususnya etika bertingkah laku dalam menerima tamu, bahwa dalam menerapkan *athiti krama* berpedoman pada *tri kaya parisuddha* yaitu pada saat menerima tamu hendaknya tamu diterima dengan pikiran positif, disambut dengan kata-kata sopan dan diperlakukan dengan sikap santun. Setelah melakukan wawancara pada siswa *pasraman* terhadap pertanyaan Apakah anda

mampu mengaplikasikan *tri kaya parisuddha* dalam menerapkan *athiti krama*? Diperoleh hasil analisa data bahwa ternyata sebagian besar masih belum mampu mengaplikasikan *tri kaya parisuddha* dalam menerapkan *athiti krama*, karena kadang-kadang siswa memiliki ketakutan terhadap tamu yang datang, mereka mengatakan takut kalau orang yang datang kerumah mempunyai niat tidak baik. Mengamati hal tersebut jelaslah siswa belum mampu mengaplikasikan *tri kaya parisuddha* dalam menerapkan *athiti krama* terutama tentang bagaimana harus berpikir yang baik atau yang disebut *manacika parisuddha*.

Hal senada juga disampaikan oleh Dewa Made Giri (53) selaku pengajar/ tutor di *pasraman* bahwa; “Ketika siswa dilibatkan dalam menerima setiap tamu yang datang ke *pasraman* sikap siswa dalam menerima tamu masing terkesan canggung, terkadang masih lupa untuk mengucapkan salam dan bagaimana seharusnya memperlakukan tamu masih belum sepenuhnya dipahami dan masih membutuhkan bimbingan”, (wawancara, 30 Juni 2010).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa siswa belum mampu secara maksimal mengaplikasikan *tri kaya parisuddha* dalam melaksanakan *athiti krama*. Untuk itu penerapannya perlu ditingkatkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga apa yang diperoleh selama proses pembelajaran di *pasraaman* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 14 ada disebutkan :

Ikang dharma ngaranya ,hetuning mara ring swarga ika,

Kadi gattining prahu an hetuning, banyaga mentasing tasik

Terjemahan :

Yang disebut *dharma* sebagai alat menuju sorga itu, seperti halnya sebuah perahu sebagai alat untuk

menyebrangi samudra (Pudja, 1979:160).

Menyimak sloka di atas, *dharma* adalah pegangan dalam bertingkah laku. Begitu juga dalam etika menerima tamu hendaknya selalu perpegangan pada *dharma* salah satunya adalah dengan mengaplikasikan Tri Kaya Parisuddha dalam menghormati dan menerima tamu.

Mengaplikasikan *tri kaya parisuddha* dalam menerapkan *athiti krama* perlu untuk terus ditingkatkan karena manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial yang memiliki cara-cara hidup tersendiri yang berbeda dari makhluk yang lainnya. Manusia adalah makhluk yang harus memiliki teman, ia tidak dapat hidup sendirian. Manusia selalu ingin hidup bersama dan hanya dapat hidup sebaik-baiknya dan mempunyai arti, apabila hidup bersama manusia yang disebut kelompok masyarakat.

Tidak ada di dunia ini manusia yang dapat hidup menyendiri tanpa berhubungan dan tanpa pergaulan dengan manusia lain. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berhubungan dengan wajar. Hal ini ternyata bahwa manusia sejak lahir sampai meninggal selalu memerlukan bantuan orang lain untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya dalam bentuk material saja tetapi juga dalam bentuk kebutuhan rohani.

Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri. Pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan hidup yang sehat. Semua kebutuhan ini merupakan kebutuhan rohani yang dapat diperoleh dalam hubungan dengan manusia lain dalam masyarakat. Inilah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Tidak ada seorangpun yang dapat mengingkari hal ini karena ternyata bahwa manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya.

Dalam kehidupan bersama orang harus mengatur dirinya bertingkah laku, tak ada seorangpun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya

dengan lingkungan, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga seseorang hanya bebas berbuat dalam ikatan aturan tingkah laku yang baik.

Peraturan untuk bertingkah laku yang baik disebut tata susila. Pada prinsipnya *Athiti Krama* berkehendak untuk menilai tingkah laku manusia mana yang baik dan mana yang buruk. Kaitannya dalam penerapan *Athiti Krama* pada proses pembelajaran di *psraman* Dharma Bhakti, maka perilaku yang baik dipergunakan sebagai pedoman untuk dapat mewujudkan hubungan yang harmonis di lingkungan *pasraman* antara siswa, guru/tutor juga kepanitiaan *pasraman*, karena dalam mewujudkan hubungan yang rukun dan harmonis akan terjadi saling isi mengisi dalam semua hal yang disampaikan secara harmonis.

Masyarakat yang religious adalah masyarakat yang menjadikan agamanya sebagai pegangan dan tuntunan hidup untuk berbuat dan bertingkah laku yang didasarkan atas ajaran agama. Dalam masyarakat yang religious wujud kerukunan itu akan dapat dilakukan karena dalam masyarakat yang demikian ajaran agama sudah terpatri rapat.

Masyarakat yang menggunakan agama sebagai pedoman dalam pergaulan sudah tentulah masyarakat tersebut melaksanakan ajaran *Athiti Krama* yang didasarkan pada ajaran agamanya. Demikian pula dalam kemasyarakatan Hindu pelaksanaan tata susila didasarkan pada ajaran kitab suci Weda yang disebut *dharma*. Bagi masyarakat yang tidak menjadikan agama sebagai pedoman hidup, akan sangat mudah terseret kepada perbuatan amoral yang termasuk dalam perbuatan kedursilaan.

Athiti Krama sangat diperlukan untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara. Dalam penerapan *Athiti Krama*, orang tua, orang yang lebih tua dan pengetahuannya haruslah dihormati, begitu pula hubungan antara yang setara dan yang lebih rendah haruslah diwujudkan seharmonis mungkin. Ini merupakan kodrati

manusia yang berbudaya, sebaliknya perbuatan dursila adalah suatu perbuatan dosa yang tidak dapat diterima oleh masyarakat karena akibatnya adalah kesengsaraan. Hubungan antara orang yang lebih tinggi dan yang lebih rendah serta yang setara, dalam Manawa Dharmasastra yang tergolong Manusmerti (Bab II: sloka 7) disebutkan sebagai berikut:

*Abbhi wedana cilasya, pityam
wrddhopa sawinah,*

*Catwari tasya warthanta ayuh brajna
yamo balam,*

*Cayyasane dhyacarita, croyasa na
samawipet,*

*Cayyasanas thaccawainan
pratyatthayabhi wadayet.*

*Naruntudah syadarti 'pi
paradrohakramadhih,*

*Yayasyodwijate waca, nalokyam
tamudirayet,*

*Matapitrkayam yamibir bhatara
putrana bharyaya,*

*Duhitra dasawartana wiwadam na
samcarat.*

*Dhana dharman nisewata, nitya
maistika paurtikam*

*Pari tustana, bawana patra masadya
caktitah.*

*Yatkincita pati datawyam,
yacitenansunyaya,*

*Utpatsyate he tatpatram yattarayati
sarwatah.*

Terjemahan :

Orang yang selalu hormat dan berbakti pada orang yang berusia lanjut akan bertambah umur, kecerdasannya, kemasyurannya dan kekuatannya. Jangan mengambil tempat duduk orang yang lebih tinggi derajatnya bila ia duduk di suatu

tempat, hendaklah ia berdiri dihadapan orang yang lebih tinggi itu.

Ibu, Bapak, keluarga perempuan, saudara, anak, istri, anak perempuan selayaknya paling dikasihi, oleh karena itu walaupun kurang dihormati oleh mereka ini, hendaklah ia memikulnya dengan tenang (Pudja, 1977:9).

Menyimak sloka di atas, maka secara singkat diterangkan bahwa kurangnya sifat hormat kepada orang yang lebih tua maupun yang sederajat, berarti seseorang lebih cenderung kepada sifat dursila. Sifat ini akan menyebabkan timbulnya kekacauan dalam rumah tangga dan dalam masyarakat. Oleh karena itu, hendaklah mendidik diri untuk selalu bersikap hormat, sopan santun, taat pada kewajiban demi terpeliharanya kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Athiti krama dalam penerapannya dewasa ini merupakan filsafat kesosialan (*rasa saling asah, saling asih, dan saling asuh*) juga membentuk tingkah laku yang berkepribadian baik dan mulia sesuai dengan ajaran *dharma*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai insan beragama berarti telah maju selangkah dalam meningkatkan diri untuk membentuk mental spiritual yang dikehendaki oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945 serta petuah-petuah yang digariskan dalam sastra-sastra agama.

Dari uraian hasil penelitian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa setelah para siswa *pasraman* mendapat pemahaman tentang *athiti krama* dengan *tri kaya parisuddha* sebagai pedomannya, siswa telah mampu menerapkannya meskipun masih banyak kekurangan dalam penerapannya akan tetapi hasil ini cukup menunjukkan adanya peningkatan etika tingkah laku siswa sehingga telah mampu menerapkan *athiti karma* (lihat gambar 5 dan 6 terlampir).

Sehubungan dengan penelitian ini yang menggunakan teori empirisme, yaitu teori ini menyatakan bahwa pendidik memegang peranan sangat penting untuk menyediakan

lingkungan pendidikan atau dengan kata lain pendidik wajib memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa *pasraman* tentang bagaimana penerapan *atithi krama* sehingga akan diterima sebagai suatu pengalaman bagi anak didik untuk kemudian anak mampu menerapkan atau mengaplikasikan *atithi krama* sesuai dengan apa yang dilihatnya.

2. Kendala Penerapan *Atithi Krama* Dalam Pendidikan Agama Hindu di *Pasraman* Dharma Bhakti

Dalam setiap proses pembelajaran pasti terdapat kendala, demikian juga dalam proses pembelajaran di *pasraman* Dharma Bhakti. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan Ni Made Rai (40) selaku guru/ tutor di *pasraman* mengatakan bahwa;

“Dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa *pasraman* sebagai pelajar dan guru/ tutor sebagai pembelajar dapat menimbulkan masalah. Pada saat proses belajar mengajar pasti ada masalah-masalah yang muncul baik masalah intern maupun masalah ekstern, semua masalah tersebut akan menjadi hambatan-hambatan yang dihadapi guru/ tutor saat mengajar di *pasraman*”, (wawancara tanggal 20 Juni 2010).

Menyimak hasil wawancara tersebut diperoleh hasil analisis data penelitian bahwa informan dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa *pasraman* sebagai pelajar dan guru/ tutor sebagai pembelajar dapat menimbulkan masalah. Hambatan dari faktor intern muncul dari diri siswa *pasraman* sendiri dapat dijabarkan sebagai berikut;

(1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar, meskipun demikian siswa dapat menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Akibat penerimaan, penolakan atau pengabaian

kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian siswa *pasraman*. Meski pada awalnya sebagian dari siswa mengabaikan, akan tetapi dengan usaha dari para tutor untuk membimbing sehingga pada akhirnya siswa dapat menerima.

(2) Motivasi belajar lemah

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa *pasraman* dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi belajar siswa *pasraman* atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar dan mutu dari hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa *pasraman* perlu diperkuat terus menerus, agar siswa *pasraman* memiliki motivasi yang kuat guru/ tutor harus menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

(3) Konsentrasi belajar kurang

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Jika siswa *pasraman* memiliki konsentrasi belajar yang buruk maka pelajaran yang disampaikan oleh guru/ tutor tidak akan dapat diterima dengan baik oleh siswa *pasraman*. Konsentrasi belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang siswa. Khusus yang terjadi pada siswa *Pasraman* Dharma Bhakti, konsentrasi belajar tiap siswa tidak sama. Bagi siswa yang mampu berkonsentrasi dengan baik maka pelajaran akan dapat diterima dengan baik akan tetapi sebaliknya dengan siswa yang kurang mampu berkonsentrasi dengan baik maka pelajaran tidak akan sempurna diserap.

(4) Kurangnya rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar mengajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru/

tutor dan teman-teman sesama siswa *pasraman*. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin sering memperoleh pengakuan umum dan rasa percaya diri pun meningkat. Namun jika selalu gagal maka perlahan-lahan rasa percaya diri akan hilang. Pernyataan ini disampaikan oleh Ni Made Rai (40) ketika peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 Juni 2010. Menyimak pernyataan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bila tidak ada rasa percaya diri yang kuat maka siswa *pasraman* akan menimbulkan hambatan dalam belajar karena diduga akan takut belajar karena takut mengulangi kegagalannya.

Sedangkan hambatan-hambatan dari faktor eksternal yang dijumpai guru/ tutor adalah faktor dari lingkungan siswa *pasraman* tersebut seperti: (1) prasarana dan sarana pembelajaran; lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran pada *pasraman* merupakan kondisi pembelajaran yang baik, namun tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar mengajar di *pasraman* yang baik. Muncul masalah “bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran, sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik?”. Dengan adanya prasarana dan sarana pembelajaran berarti menuntut guru/ tutor dan siswa *pasraman* untuk bisa menggunakan prasarana dan sarana pembelajaran yang tersedia. (2) Lingkungan sosial siswa di *pasraman*; tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di *pasraman*. Tiap siswa memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh siswa lainnya. Jika seorang siswa terterima, maka siswa tersebut dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika satu siswa ditolak oleh teman-temannya, maka siswa tersebut akan merasa tertekan, sehingga lingkungan sosial siswa di *pasraman* sangat mempengaruhi mental anak dalam mengikuti proses belajar mengajar di *pasraman*.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan secara terus menerus yaitu selama kegiatan *pasraman* berlangsung dari tanggal 12 Juni 2010 sampai 6 Juli 2010, peneliti

dapat menangkap bahwa guru/tutor di *pasraman* menemui hambatan-hambatan seperti yang dipaparkan pada saat wawancara dengan I Made Sutantra (49) selaku guru/ tutor di *pasraman* Dharma Bhakti mengatakan; “Hambatan tersebut lebih banyak muncul dari dalam diri siswa sendiri dan hanya ada beberapa hambatan yang muncul dari lingkungan sosial *pasraman* (wawancara, 20 Juni 2010).

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para guru/ tutor di *pasraman* mengalami beberapa masalah yang menghambat proses belajar mengajar di *pasraman* khususnya di *Pasraman* Dharma Bhakti di desa *Pakraman* Singakerta. Masalah-masalah yang muncul dari siswa sendiri (faktor internal) dan masalah yang berasal dari lingkungan sosial siswa (faktor eksternal) seperti sarana dan prasarana yang masih kurang memadai. Di mana hambatan-hambatan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan dan sikap siswa *pasraman* dalam menerapkan *athiti krama* dalam proses pembelajaran di *pasraman* Dharma Bhakti di desa *pakraman* Singakerta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru/ tutor *pasraman* selaku informan (wawancara tanggal 25 Juni 2010) terhadap pertanyaan Apa upaya-upaya yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan saat mengajarkan *Athiti Krama*? Beranjak dari hasil wawancara maka diperoleh hasil analisis data penelitian bahwa guru/ tutor *pasraman* telah melakukan upaya-upaya yang mungkin bisa mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan saat mengajarkan *athiti krama*. Adapun diantara upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut; (1) guru/ tutor harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif namun tidak membosankan, guru/ tutor harus mampu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan tidak membuat siswa takut untuk mengikuti pelajaran. (2) guru/ tutor harus mampu membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan seperti contohnya pemanfaatan waktu yang efektif, jadi waktu belajar tidak terbuang sia-sia. (3) guru/ tutor harus mampu menerapkan metode belajar yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan

dan sesuai dengan keadaan siswa *pasraman* sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang guru/ tutor sampaikan. (4) guru/tutor mengupayakan tahu lebih dulu dari siswa tentang cara menggunakan prasarana dan sarana pembelajaran yang tersedia di *pasraman*.

Dari uraian di atas, faktanya baik siswa *pasraman*, guru/ tutor *pasraman* maupun pengelola administrasi *pasraman* mengalami hambatan. Misalnya hambatan yang dialami oleh siswa yaitu minat belajar masih kurang sehingga mengganggu konsentrasi belajar, selain itu juga siswa belum mampu secara maksimal menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru/ tutor. Sedangkan hambatan yang dialami oleh guru/ tutor adalah masih adanya siswa bandel yang sulit diatur sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran di *pasraman*. Bagi pengelola administrasi *pasraman* tidak ada hambatan yang berarti yang dialami dalam mengelola *pasraman*.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan secara terus menerus selama kegiatan *pasraman* berlangsung, peneliti menangkap bahwa guru/ tutor *pasraman* telah berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui saat mengajar. Guru/ tutor telah menerapkan metode pembelajaran untuk menarik minat siswa *pasraman* yaitu model pembelajaran pada *Pasraman* yang menekankan pada sikap aktif, kreatif, dan kebersamaan dalam memahami isi dari pembelajaran agama Hindu, dimana model pembelajaran ini memadukan model pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran modern tiada lain adalah dengan tujuan menciptakan dan menghasilkan situasi belajar yang menyenangkan sehingga dapat tercapainya tujuan kegiatan belajar. Selain menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, guru/ tutor juga sudah belajar tentang cara menggunakan sarana dan prasarana sebagai media pengajaran *athiti krama*.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para guru/ tutor di

Pasraman Dharma Bhakti telah mengupayakan cara-cara yang terbaik untuk mengatasi hambatan-hambatan saat proses belajar mengajar, di mana upaya-upaya yang telah dilakukan dapat membantu kelancaran dari proses belajar mengajar di *pasraman* khususnya dalam penyampaian pelajaran *athiti krama* yang akan mengarahkan siswa *pasraman* mampu mengaplikasikan *ajaran tri kaya parisuddha* ketika menerapkan *athiti krama* dalam proses pembelajaran di *Pasraman* Dharma Bhakti.

Sehubungan dengan penelitian ini penulis menggunakan teori perubahan tingkah laku, dimana teori ini sangat berperan sebagai dasar untuk mengkaji tingkah laku siswa *pasraman* Dharma Bhakti sehingga apabila terdapat hambatan dalam penerapan *athiti krama* dapat dicarikan solusi dengan mempelajari perubahan tingkah laku pada siswa *pasraman* tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang penerapan *Athiti Krama* ditinjau dari Pendidikan Agama Hindu pada *Pasraman* Dharma Bhakti di desa *Pakraman* Singakerta kecamatan Ubud kabupaten Gianyar yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa hal yang patut digarisbawahi sebagai sustu kesimpulan sebagai berikut :

1. Para siswa *pasraman* secara umum dari uraian hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa setelah mendapat pemahaman tentang *athiti krama* dengan *tri kaya parisuddha* sebagai pedomannya, siswa *pasraman* telah mampu menerapkannya meskipun masih banyak kekurangan dalam penerapannya misalnya siswa belum mampu mengaplikasikan *tri kaya parisuddha* secara maksimal ketika menerapkan *athiti krama* dalam proses pembelajaran di *pasraman* sehingga perlu ditingkatkan dan diterapkan secara berkesinambungan tidak hanya pada saat proses pembelajaran di *pasraman* tetapi juga

dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi hasil ini cukup menunjukkan adanya peningkatan etika tingkah laku siswa *pasraman*

2. Para guru/ tutor di *Pasraman* Dharma Bhakti telah mengupayakan cara-cara yang terbaik untuk mengatasi hambata-hambatan saat proses belajar mengajar, di mana upaya-upaya yang telah dilakukan dapat membantu kelancaran dari proses belajar mengajar di *pasraman* khususnya dalam penyampaian pelajaran *athiti krama* yang akan mengarahkan siswa *pasraman* mampu mengaplikasikan *ajaran tri kaya parisuddha* ketika menerapkan *athiti krama* dalam proses pembelajaran di *Pasraman* Dharma Bhakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Barry, Y. dan Dahlan. (2001). *Kamus Sosiologi Antropologi*. Departemen Kehakiman RI Direktorat: Yogyakarta.
- Dahar. R.W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dharmayuda, I M. S. (2001). *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*, Denpasar: Upada Sastra.
- Hasan, I. (2002). *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Janamijaya, I G, Wiratmaja, I N. & Saucana, I. W. G. (Edt). 2003. *Eksistensi Desa Pakramaan Di Bali*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Koentjaraningrat. (1977). *Method-Method Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lukman, A. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Mantra, I.B. (1983). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Maswinara, I W. (1997). *Bhagawadgita: Dalam Bahasa Inggris dan Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, L. (2003). *Metodelogi Penelitian*
- Moleong, L. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musna, I W. (1991). *Kamus Agama Hindu*, Denpasar: Upada Sastra.
- Meli, I K. (2007). *Ajaran Athiti Krama Ditinjau Dari Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: UNHI.
- Poerwadarminta, WJS. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, G. (1976). *Sarasamuscaya*. Denpasar: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI.
- Punyatmadja, I.B. (1992). *Panca Sradha*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suarjana, I N. (2007). *Model Pembelajaran Agama Hindu di Pasraman Santi Niketan Kota Jayapura*. Denpasar: IHDN.
- Subagiasta, I K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagyo, P. J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudirga, I.B, dkk. (2002). *Agama Hindu untuk SMU*. Jakarta: Ganeca.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta .
- Suhardana, K. M. (2006). *Pengantar Etika & Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sura. G. (1985). *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Dinas P dan K Pro.Dati I Bali.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. (1991). *Kamus Besara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*, Bandung: Ganeca Exat.
- Wiana, I K. (2004). *Mengapa Bali Disebut Bali*, Denpasar: Paramita.
- Wiratmadja, A. (1977). *Agama Hindu Sejarah Sradha*. Magelang.

Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.